



Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Menjelang Ajal?

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Romo, mengapa sakramen pengurapan orang sakit saat ini masih sering dipahami sebagai sakramen untuk mempersiapkan kematian? Beberapa kali saya menjumpai umat Katolik yang sakit keras dan didorong untuk menerima sakramen pengurapan orang sakit tetapi menolak karena merasa diri masih kuat bahkan mengatakan, "Saya belum mau mati kok diminyak suci?" - **Tanto, Yogyakarta**

Terima kasih, Saudara Tanto, atas pertanyaannya. Untuk menjawab pertanyaan Saudara, baiklah kita berangkat dari teks Kitab Suci yang dijadikan dasar adanya sakramen pengurapan orang sakit, yaitu Yakobus 5: 14-15 (silakan buka Alkitab).

Dari ayat tersebut, ada dua tindakan pokok, yaitu mendoakan dan mengolesi mereka yang sakit dengan minyak. Dari teks, diperoleh pula informasi bahwa efek yang dimohon melalui doa dan pengolesan minyak ini bukan hanya keselamatan jiwa semata, melainkan juga kesehatan fisik dan pengampunan dosa. Dari efek-efek ini jelaslah makna awal perminyakan orang sakit ini.

Dalam perjalanan waktu, praktik penggunaan minyak bagi mereka yang sakit menjadi beragam, baik itu rumusan doanya maupun cara penggunaan minyaknya. Di sinilah terjadi penekanan makna yang berbeda-beda tentang pengurapan minyak. Dari studi atas sumber-sumber tertulis yang ada, praktik pengurapan minyak suci di dalam sejarah Gereja bisa dipelajari.

Seorang ahli liturgi bernama A. Chavasse membuat klasifikasi atas manuskrip-manuskrip ritual kuno terkait perminyakan ini. Dari penelitian yang ia buat, diketahui bahwa sampai dengan abad VIII tidak ditemukan ritus terkait perminyakan kepada orang sakit dalam artian ketat. Yang dite-

mukan hanyalah teks rumusan pemberkatan atas minyak. Minyak yang diberkati digunakan lebih dalam lingkup hidup keluarga tanpa ritus perminyakan yang jelas.

Dalam periode selanjutnya, Chavasse mengklasifikasi teks ritual menjadi tiga tipe. Tipe pertama, formula-formula doa perminyakan dari abad VIII sampai pertengahan abad IX yang sifatnya lebih mengindikasikan efek penyembuhan fisik bagi mereka yang sakit. Tipe kedua, formula-formula doa perminyakan dari pertengahan abad IX-XII yang mulai mengindikasikan adanya efek tambahan selain efek penyembuhan, yaitu efek pengampunan dosa dan kekuatan untuk melawan kuasa jahat. Tipe ketiga, formula-formula doa pengurapan dari abad XIII dan selanjutnya yang lebih berisi permohonan supaya dosa-dosa mereka yang sakit diampuni.

Dalam ritual-ritual tipe ketiga ini, praktik pengurapan mulai pula dibatasi pada lima indra tubuh manusia, sementara rumusan perminyakannya hampir mirip seperti rumusan absolusi dalam sakramen tobat. Dari sebab itu, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa setelah abad XIII pemaknaan pengurapan minyak suci lebih condong kepada permohonan atas pengampunan dosa demi keselamatan jiwa yang sakit.

Rituale Romanum yang terbit pada tahun 1614, yang dipakai sampai dengan terbitnya ritual pengurapan orang sakit setelah Konsili Vatikan II pada tahun 1975, mempunyai pemahaman seperti ritual-ritual tipe ketiga di atas. Rumusan doa pengurapan minyak dalam *Rituale Romanum* 1614 ini berbunyi: "*Per istam sanctam Unctionem, et suam piissimam misericordiam, indulgeat tibi Dominus quidquid per visum, atau per uditum, etc., deliquisti. Amen.*" Rumusan ini didoakan

setiap kali mengolesi bagian indra tubuh guna memohon rahmat pengampunan atas dosa yang dilakukan.

Dalam *Rituale Romanum* 1614 itu diberi keterangan pula: "*In eadem infirmitate hoc sacramentum iterari non potest, nisi infirmus post susceptam Unctionem convaluerit et in aliud vitae discrimen inciderit.*" Artinya, sakramen ini dimaknai sebagai sakramen pengurapan terakhir yang hanya bisa diulang jika si sakit, setelah menerima perminyakan, kemudian pulih dari sakitnya dan dalam periode hidup selanjutnya, jatuh kembali dalam situasi gawat lain.

Apa yang dipraktikkan dalam ritual perminyakan pasca-Konsili Trente ini senada dengan apa yang dinyatakan Gereja sebelumnya dalam Konsili Firenze tahun 1439 yang menyatakan demikian: "Sakramen kelima adalah perminyakan terakhir yang materinya adalah minyak zaitun yang diberkati oleh uskup. Sakramen ini harus diberikan hanya untuk mereka yang sakit dan takut akan kematian. Mereka harus diurapi di bagian berikut ... (mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki)." Rumusan sakramennya adalah: "Semoga melalui perminyakan ini dan oleh karena belaskasih-Nya yang tersuci, Tuhan mengampuni segala sesuatu (yang jahat) yang telah kau lakukan dengan penglihatan, penciuman, dan sebagainya."

Nama "Sakramen Pengurapan Terakhir", dengan doa yang menyertainya, yang condong menekankan efek pengampunan dosa saja (keselamatan jiwa), dirasa perlu ditinjau ulang oleh para bapa Konsili Vatikan II sebagaimana tertuang dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* nomor 73-75. ● **(Bersambung)**

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma